

JEJAK KRATON SULTAN AGUNG (Rekonstruksi Awal Berdasarkan Data Arkeologis dan Historis)

Alifah
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

ABSTRACT

Kerto, as one of the government's centers of Mataram Islamic Kingdom within Sultan Agung era, often dismissed in historical reconstruction due to the minimity of archaeological as well as historical data obtain from Kerto. It is often assumed that Kerto is not a center of kingdom but it is just a temporary rest house. This paper attempts to bring evidence of archaeological data and historical data of Kerto Palace to uncover the role of Kerto as a center of a kingdom, both in the political, economic social, cultural or religious.

Keywords: *Kerto palace, archaeological data, historical data, reconstruction*

Kraton merupakan lambang kebesaran suatu kerajaan. Selain digunakan sebagai tempat tinggal raja beserta keluarganya, kraton juga digunakan sebagai pusat pemerintahan kerajaan, serta sebagai pusat kehidupan sosial budaya yang memiliki pengaruh besar terhadap daerah-daerah di sekitarnya. Sebagai lambang kebesaran kerajaan, kraton biasanya merupakan bangunan yang paling megah di antara bangunan-bangunan lain yang ada dalam suatu kerajaan. Fungsinya pun tidak hanya bersifat profan namun juga berfungsi sakral sebagai lambang mikrokosmos. Penataan ruang dalam kraton tidak terlepas dari konsep kosmologi yang menempatkan raja dan kratonnya sebagai pusat mikrokosmos, yaitu ibukota dan lebih luas lagi kerajaan (Adrisijanti, 2000). Konsep ini rupanya telah dikenal sejak masa Hindu-Budha dan masih berlanjut pada masa kerajaan-kerajaan Islam. Pada masa Hindu-Budha, kraton dianggap sebagai simbol pusat alam semesta, sedangkan pada masa kerajaan-kerajaan Islam kraton merupakan pusat pemerintahan maupun pusat penyebaran agama. Hal ini dapat dilihat pada kerajaan Mataram Islam yang berdiri sejak tahun 1586 M.

Salah satu kraton yang pernah muncul dalam percaturan politik pada masa Mataram Islam adalah Kerto. Kraton Kerto muncul pada masa pemerintahan Sultan Agung Anyokrokusumo (1613–1646 M). Kraton Kerto merupakan pusat pemerintahan Mataram Islam kedua setelah sebelumnya berpusat di Kotagede yang dibangun oleh Panembahan Senopati. Sebagai salah satu mata rantai perkembangan kerajaan Mataram Islam, keberadaan Kraton Kerto seolah terabaikan dalam rekonstruksi sejarah. Hal ini

dikarenakan terbatasnya data yang tersedia, baik berupa tinggalan bangunan fisik maupun data tertulis.

Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa Kerto hanyalah merupakan pesanggrahan yang digunakan sebelum kraton yang sesungguhnya, yaitu kraton di Pleret, selesai dibangun. Namun bila dilihat dari masa penghuniannya yaitu sejak 1618 M (sesuai dengan data di Babad Momana) sampai dengan tahun 1646 M (saat wafatnya Sultan Agung), kurun waktu ini terlalu panjang untuk penghunian yang bersifat sementara.

Situs Kerto sangat penting untuk diteliti mengingat nama besar rajanya, yaitu Sultan Agung. Wilayah kekuasaan Mataram pada masa pemerintahannya sangat luas yaitu hampir seluruh Pulau Jawa, Beliau juga menjalin hubungan persahabatan dengan negara tetangga. Namun, hal yang menjadi misteri justru mengapa sampai saat ini informasi tentang pusat pemerintahannya belum dapat direkonstruksi secara sempurna. Sebagai salah satu situs peninggalan Sultan Agung, tentunya Kraton Kerto mempunyai peranan yang cukup penting pada masanya mengingat dari nama besar Sultan Agung yang semasa hidupnya melakukan aktivitas di tempat tersebut. Baru sepeninggal Sultan Agung, kraton berpindah ke Pleret. Dari uraian diatas kemudian muncul permasalahan “**bagaimana bentuk Kraton Kerto dan bagaimana peranannya dalam perkembangan Kerajaan Mataram Islam**”.

RIWAYAT PENELITIAN

Penelitian di Situs Kerto diawali pada tahun 1976 oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta yang melakukan survei di 3 lokasi, yaitu di Kecamatan Kotagede, Kecamatan Pleret, dan Kecamatan Kartosuro. Salah satu situs yang disurvei di Kecamatan Pleret adalah Situs Kedaton Kerto. Penelitian ini menghasilkan data berupa temuan umpak yang terletak di *Lemah Duwur* (Nurhadi dan Armaeni, 1976).

Survei tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan survei berikutnya pada tahun 1978. Salah satu lokasi yang disurvei adalah daerah Kerto. Selain survei, penelitian tahun 1978 juga melakukan ekskavasi lagi di Situs Pungkuran dan Situs Kerto. Ekskavasi di Situs Kerto ini dilakukan dengan membuka 3 test pit yang menghasilkan temuan berupa struktur batubata yang diduga merupakan sisa struktur benteng dan struktur batubata yang bercampur dengan pecahan batu (*stone chips*) yang diduga merupakan bekas bengkel (*atelier*). Selain itu juga ditemukan temuan lepas berupa fragmen keramik Cina yang berasal dari dinasti Ming abad XV-XVI M, uang logam Cina, dan fragmen tulang binatang (Adrisijanti, 1981).

Pada tahun 2007 dilakukan ekskavasi oleh Dinas Kebudayaan Provinsi DIY di Situs *Lemah Duwur* yang berhasil menemukan Siti Inggil Kraton Kerto. Kemudian pada tahun 2009 dilakukan ekskavasi lagi di Situs

Kerto II yang menghasilkan temuan berupa struktur bangunan yang diduga merupakan bagian bangunan pendukung dari kompleks Kraton Kerto.¹⁵

SEJARAH KRATON KERTO

Ada berbagai variasi nama yang digunakan untuk menyebut kraton ini, yaitu: Charta, Karta, Kerta, dan Kerto. Pengunjung Belanda pertama yang datang ke kraton ini menyebutnya dengan "Charta", yang digambarkan sebagai tempat yang sangat luas dan terbuka (Graaf, 1986). Situs Kerto secara administratif terletak di Dusun Kerto, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Babad Momana, data awal yang menulis tentang Kerto, menyebutkan :*"Angka : 1539, taun Alip, awit babad badhe Kadhaton ing Kerta, sareng dhusun Pamutiyen dipun babad bade Kadipaten"* (Suryonegoro, tanpa tahun). Yang dapat diterjemahkan: pada tahun 1539, tahun Alip, awal dimulainya pembukaan lahan untuk pembangunan kraton di Kerto, bersamaan dengan pembukaan lahan di daerah Pamutiyen untuk pembangunan kadipaten. Data tersebut memberikan informasi tentang awal pembangunan Kraton Kerto yang telah dimulai sekitar tahun 1539 J atau 1617 M.

Hal ini didukung oleh informasi yang menyebutkan bahwa sekitar tahun 1617-1618 M, orang-orang Pajang melakukan pemberontakan kepada Mataram. Setelah pemberontakan dapat teratasi kemudian Sultan Agung memerintahkan agar penduduk Pajang melakukan *bedhol desa* pindah ke Kerto. Penduduk Pajang tersebut kemudian dipekerjakan di kerajaan sebagai pembuat bata, karena kerajaan sedang mempersiapkan proyek pembangunan yang cukup besar (Yudodiprojo, 1994). Pembuatan bata yang cukup banyak di tahun 1617-1618 M ini kemungkinan besar digunakan untuk membangun Kraton Kerto dan fasilitas-fasilitasnya.

Menurut Babad Momana, Kraton Kerto mulai dihuni pada tahun 1618, sedangkan Ibu Suri masih tinggal di Kotagede. Hal ini dikarenakan pembangunan Kompleks kraton belum sempurna, fasilitas yang ada di Kraton Kerto ini belum sepenuhnya lengkap, karena Prabayeksa (tempat tinggal raja) baru dibangun pada tahun 1542 J, sekitar 2 tahun setelah pindahnya Sultan Agung ke Kerto dari Kotagede. Naskah yang sama menyatakan setelah pembangunan Prabayeksa, sekitar setahun kemudian, di tahun 1543 J (1621 M) Ibu Suri pindah ke Kerto. Kemudian pada tahun 1548 J (1626 M) kediaman putra mahkota baru didiami (Graaf, 1986).

Pada tahun 1625-1626 M sudah terjadi perluasan kraton, antara lain dengan pembangunan Siti Inggil kraton. Informasi yang termuat dalam laporan utusan Belanda tanggal 13 Desember 1626 M menyebutkan bahwa Raja Mataram menarik banyak sekali orang dari segala penjuru dan mereka dikerahkan untuk pekerjaan yang besar yaitu pembangunan Siti Inggil.

¹⁵ Penulis merupakan salahsatu anggota Tim Penelitian Situs Kerto II yang dilakukan Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2009.

Sebagai kelengkapan fasilitas kraton, Sultan Agung juga membangun kolam sebagai sarana rekreasi raja dan para selirnya (Graaf, 1986).

Informasi yang diperoleh dari Babad Momana juga menyebutkan pemah terjadi beberapa kali kebakaran di dalam keraton yang menghancurkan beberapa dalem ageng dan menewaskan beberapa abdi dalem kraton. Informasi tersebut terdapat dalam Babad Momana: "*Angka: 1589, taun Jimawal, pambesemipun Prabayeksa ing Karta, nunggil mangsa dadosipun yasa Dalem serat Caraka-basa*" (Suryonegoro, tanpa tahun). Yang dapat diartikan "Angka: 1589, tahun Jimawal, hancumnya Prabayeksa di Kerto, bersamaan dengan selesainya Serat Caraka-basa". Data ini memberikan informasi bahwa salah satu sebab rusaknya Kraton Kerto yang dibangun oleh Sultan Agung adalah kebakaran besar yang telah menghancurkan salah satu bangunan inti kraton sehingga dapat ditafsirkan bahwa Kerto sudah benar-benar ditinggalkan karena pusat pemerintahan sudah dipindahkan oleh Amangkurat I ke Ngeksigondo (Pleret) sejak tahun 1570 J, 19 tahun sebelum kebakaran tersebut.

Satu abad kemudian, pada dekade ketiga abad ke-18 M, bekas kraton di Kerto untuk beberapa waktu muncul kembali dalam percaturan yang terkait pertikaian tahta kerajaan. Kerto dijadikan ibukota kerajaan Mataram tandingan oleh Pangeran Purbaya dan Pangeran Blitar yang naik tahta di kerajaan tandingan dan mengadakan aksi militer untuk merebut tahta kerajaan Mataram yang diduduki oleh Sultan Amangkurat IV, kakaknya sendiri (Nurhadi dan Armeni, 1976). Di kota bekas peninggalan Sultan Agung itulah pemerintahan Mataram tandingan berpusat dan diberi nama Kertosekar atau Kertosari (Moedjanto, 2002). Pada akhirnya aksi militer ini gagal dan nama Kerto tenggelam kembali.

Informasi mengenai penghunian dan penggunaan Kraton Kerto oleh kerabat kerajaan Mataram pada masa-masa sesudahnya belum diperoleh lagi. Oleh karena itu, berdasarkan informasi yang ada sejauh ini, diketahui bahwa keberadaan Kraton Kerto berawal dari tahun 1539 J (1617 M) hingga sekitar tahun 1700-an M.

DATA ARKEOLOGI

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan telah dihasilkan data artefaktual yang dapat membuktikan keberadaan Kraton Kerto. Data artefaktual yang diperoleh terutama dihasilkan oleh ekskavasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi DIY baik pada tahun 2007 maupun tahun 2009 (Tim Peneliti, 2007 dan Tim Peneliti 2009). Kegiatan ekskavasi ini menghasilkan temuan stuktur bangunan yang berbahan bata, batu andesit dan batu putih yang diidentifikasi sebagai bangunan Siti Inggil. Sisa bangunan lain berupa umpak pendopo, gapura, masjid dan makam kuno, alun-alun, benteng cepuri, serta struktur bangunan pendukung kompleks kraton.

1. Siti Inggil dan Umpak Pendopo

Data toponim, yang terkait dengan keberadaan Siti Inggil ini adalah *Lemah Duwur*. “Lemah Duwur” berasal dari bahasa Jawa Ngoko yang artinya “tanah yang tinggi”, atau dalam bahasa Jawa Krama adalah *siti inggil*. Kesamaan istilah inilah yang menimbulkan dugaan bahwa Lemah Duwur atau Siti Inggil adalah untuk menyebut suatu lokasi yang sudah ada sejak zaman dahulu yaitu bekas Siti Inggil Kraton Kerto.

Dari stratigrafi yang tersingkap pada dinding lubang galian penambangan batu bata yang dilakukan oleh penduduk di sebelah timur laut *Siti Inggil* dapat diketahui bahwa lokasi *Siti Inggil* merupakan lahan yang secara artifisial ditinggikan ± 1-1,5 meter dan dipadatkan. Pada singkapan tersebut terekam adanya materi yang digunakan untuk meninggikan lokasi *Siti Inggil* berupa lempung pasiran, sedangkan kondisi batuan dasar di daerah tersebut adalah endapan alluvial pasir vulkanik dari Gunung Merapi. Topografi *Lemah Duwur* yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya disebabkan karena adanya usaha peninggian untuk membangun *Siti Inggil*. Usaha penambahan untuk meninggikan ini sangat masuk akal karena sebelumnya lokasi tersebut adalah bekas alun-alun yang datar. Untuk membentuk bangunan dengan kontur yang lebih tinggi harus dilakukan peninggian dengan menambah tanah (Tim Ekskavasi, 2007)

Keberadaan temuan umpak di *Lemah Duwur* semakin menegaskan fungsi *Lemah Duwur* sebagai *Siti Inggil*. Umpak yang ada dulunya



Umpak di Lemah Duwur.
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

berjumlah 4 (empat) dengan ukuran yang cukup besar, yaitu permukaannya berukuran: 70 cm x 70 cm, bagian alasnya berukuran 85 cm x 85 cm, dan tingginya 67 cm. Umpak berbahan batu andesit tersebut berbentuk limas terpancung, pada keempat sisinya dipahatkan motif hias daun yang distilir sederhana. Saat ini umpak yang tersisa tinggal dua, karena satu umpak dibawa ke Masjid Saka Tunggal Taman Sari pada tahun

1970-an, sedangkan satu umpak lainnya belum diketahui keberadaannya. Selain empat umpak saka guru, seharusnya juga ada umpak saka-saka lainnya yang jauh lebih banyak namun sejauh ini belum ditemukan keberadaannya. Kemungkinan besar umpak saka-saka yang lain telah dipindahkan dari lokasi aslinya. Dari temuan umpak ini diperkirakan bangunan inti Siti Inggil berupa pendopo yang disokong oleh empat soko guru (Tim Ekskavasi, 2007).

2. Gapura

Indikasi temuan pintu gerbang atau gapura diperoleh pada penggalian Dinas Kebudayaan tahun 2007 yang berupa struktur pondasi dengan bahan batu andesit satu lapis. Struktur ini terletak di sisi selatan dan sisi utara Siti Inggil. Interpretasi ini didukung oleh informasi penduduk yang menyebutkan bahwa di lokasi tersebut pernah ditemukan batu andesit berhias yang diduga merupakan bagian dari gapura yang menghubungkan antara bangsal ruang tunggu (Sri Manganti) dengan Siti Inggil. Lokasi tersebut sekarang sudah berubah fungsi menjadi jalan kampung sehingga untuk mencari data pendukung lainnya kurang memungkinkan.



Pondasi gapura kraton Kerto
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

3. Masjid dan Makam

Sesuai dengan ciri umum kraton pada masa Mataram Islam, masjid termasuk salah satu unsur utama dalam kompleks kraton. Dalam tata ruang kraton Islam, masjid umumnya terletak di sebelah barat kraton dan alun-alun. Masjid lama yang ada di sebelah barat laut Situs Kerto adalah Masjid Taqqarub Kanggotan. Pada saat ini Masjid ini sudah mengalami perubahan arsitektur. Di belakang Masjid Taqqarub terdapat temuan berupa makam Kyai Kategan. Pada beberapa nisan kuno di komplek makam tersebut terdapat inskripsi beraksara Jawa, tetapi data penting ini belum diteliti lebih mendalam. Tembok keliling makam Kyai Kategan tersebut terbuat dari bahan bata dan batu putih dengan bentuk dan ukuran yang mirip dengan bata struktur yang ditemukan di *Lemah Duwur*.

Kyai Kategan adalah ulama terkenal yang hidup pada masa pemerintahan Sultan Agung. Jan Vos salah seorang utusan Belanda yang datang ke Kerto tahun 1624 menyebutkan bahwa Kyai Kalifagyan (Kategan) merupakan imam tertinggi, yang kehadirannya telah membawa pengaruh besar terhadap kehidupan keagamaan di Kraton Kerto (Graaf, 1986). Berdasarkan data tersebut dapat diperkirakan bahwa kompleks Makam dan Masjid Taqqarub memiliki usia yang sejaman dengan masa digunakannya Kraton Kerto.



Makam Kyai Kategan, dan masjid Taqorrub Kanggotan masa kini.
Sumber Dinas Kebudayaan DIY

4. Alun-alun kraton

Area pemukiman di sebelah timur Masjid Taqqarub dan sebelah utara toponim *Lemah Duwur* diperkirakan sebagai bekas alun-alun Kraton Kerto. Berdasarkan pada pengamatan tata guna lahan dan distribusi data arkeologis secara spasial di Dusun Kanggotan dan Dusun Kerto, dapat diperkirakan bahwa luas alun-alun Kraton Kerto berukuran 200 x 200 m². Apabila dilihat dengan citra satelit lokasi pemukiman yang diduga ada di lokasi bekas alun-alun Kraton Kerto tersebut dikelilingi oleh jalan dan berbentuk persegi, seperti bentuk alun-alun pada umumnya (Tim Ekskavasi, 2007).

5. Jagang Cepuri kraton

Cekungan di sebelah timur situs *Lemah Dhuwur* yang membujur utara-selatan dan saat ini dimanfaatkan sebagai area persawahan diperkirakan adalah bekas parit (jagang) Cepuri sisi timur Kraton Kerto. Jagang Cepuri merupakan cekungan berisi air yang dibuat di luar benteng sebagai penguat sistem pertahanan kraton. Jagang sisi timur kemungkinan dibangun dengan memperdalam lokasi tersebut sehingga membentuk seperti kanal dan bermuara pada Sungai Opak di sebelah selatan situs Kraton Kerto. Sungai Gajah Wong di sebelah barat dan Sungai Opak di sebelah selatan situs diperkirakan menempati posisi sebagai jagang cepuri sisi barat dan selatan Kraton Kerto. Dengan demikian, berbeda dengan jagang sisi timur, jagang sisi barat dan sisi selatan tidak dibangun, tetapi memanfaatkan kondisi alam yang telah tersedia. Hal yang sama juga ditemukan pada Kraton Kotagede yang memanfaatkan Sungai Gajah Wong sebagai jagang baluwarti sisi barat dan Kraton Pleret yang memanfaatkan Sungai Opak sebagai jagang cepuri sisi timur dan sisi selatan. Namun, belum dapat diketahui keberadaan jagang di sisi utara kompleks Kraton Kerto yang seharusnya juga dimiliki seperti pada Kraton Kotagede dan Kraton Pleret (Tim Ekskavasi, 2007).

6. Benteng Cepuri

Sebagai bentuk pengaman suatu bangunan, keberadaan benteng sebagai pagar sangat diperlukan. Di situs Kerto indikasi adanya benteng cepuri juga ditemukan, namun benteng baluwarti sampai saat ini belum ditemukan datanya. Cepuri merupakan benteng yang membatasi bangunan inti kraton dengan bangunan lainnya di luar kompleks kraton, sedangkan Baluwarti merupakan sarana pembatas terluar yang merupakan benteng pertahanan kota. Dari data penggalian diketahui bahwa lebar cepuri Kraton Kerto adalah 110 cm dengan bahan batu putih.



Pondasi Cepuri
Sumber; Dinas Kebudayaan DIY

7. Bangunan Pendukung Komplek Kraton

Pada sisi selatan Situs *Lemah Duwur* terdapat struktur batu putih yang diperkirakan merupakan bagian dari kompleks bangunan kraton yang bersifat profan. Dugaan ini dikaitkan dengan keletakannya yang berada di bagian yang paling selatan (paling belakang) dari Kompleks Kraton. Namun, hingga kini sisa bangunan ini belum dapat diidentifikasi lebih lanjut fungsi maupun bentuk bangunannya semula.

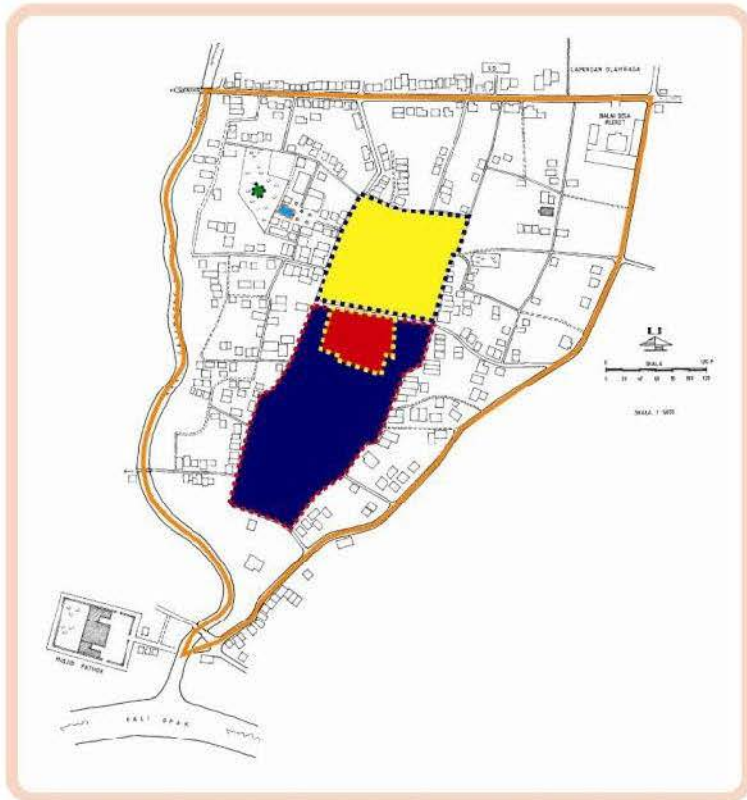


Temuan struktur bangunan berbahan batu putih di Situs Kerto II.
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

8. Kompleks Kraton Kerto

Area pemukiman di sebelah selatan toponim *Lemah Duwur* di Dusun Kerto Tengah, diperkirakan sebagai kompleks Kraton Kerto. Sebagian penduduk (sesepuh masyarakat) setempat masih mempercayai bahwa lokasi ini merupakan bekas komplek Kraton Kerto. Survei permukaan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan DIY berhasil menemukan beberapa potensi arkeologis antara lain berupa sisa struktur dari bongkahan andesit, sebaran sisa struktur batu putih (tidak *insitu*), sebaran sisa struktur batu andesit (tidak *insitu*), fitur bekas kolam, fragmen keramik asing serta gerabah, dan bata lengkung bekas struktur sumur.

Di Dusun Kerto Tengah juga terdapat toponim yang dipercaya oleh masyarakat sebagai bekas pancang gajah Sultan Agung (menurut data historis hasil rampasan perang dari Kraton Tuban). Jika hal tersebut benar maka rumah tinggal raja (Bangsal Kencono) dapat dicari di antara kandang gajah tersebut. (Tim Ekskavasi, 2007).



Keterangan:

- = Situs Kerto = Lemah Dhuwur (Diduga Siti Hinggil Keraton Kerto)
- = Lokasi yang diduga alun-alun keraton
- = Masjid Taqqarub Kanggotan (Diduga Masjid Agung Keraton Kerto)
- = Makam Kyai Kategan (yang diduga salah satu ulama Sultan Agung)
- = Lokasi yang diduga adalah kompleks Keraton Kerto
- ~ = Batas wilayah terpetakan, diduga Kawasan Keraton Kerto

Peta tafsiran letak kompleks Kraton Kerto dan bangunan-bangunannya.
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

PERBANDINGAN DENGAN DATA SEJARAH

Salah satu sumber sejarah yang dapat digunakan untuk merekonstruksi Kraton Kerto adalah catatan Jan Vos. Berikut ini gambaran Jan Vos mengenai Kraton Kerto yang telah dirangkum oleh Graaf (1986). Unsur kraton yang dijelaskan antara lain *paseban* yang digambarkan berupa pendopo untuk tempat pertemuan raja dan para pejabat serta tamu

kerajaan. Bangunan tersebut berupa pendopo besar berlantaikan *jrambah* (lantai tanah yang dikeraskan dengan campuran material tertentu) tanpa adanya kursi. Gapura kraton digambarkan oleh Jan Vos berjumlah 3 bangunan yaitu gapura pertama menghubungkan alun-alun dengan bangsal yang merupakan tempat kuda berpelana milik pembesar kraton. Setelah melalui beberapa bangsal kemudian dijumpai pintu gerbang kedua yang menghubungkan bangsal-bangsal tersebut dengan lapangan luas yang dikelilingi oleh balok-balok kayu dengan tinggi kurang lebih 24 kaki. Di ujung lapangan tersebut terdapat dua bangsal yang diduduki oleh kurang lebih 50-60 pembesar yang duduk di tanah tanpa alas. Ruangan yang berada di depan gapura kedua ini oleh Jan Vos disebut sebagai ruang tunggu bagi para tamu yang ingin menghadap raja. Gapura ketiga merupakan pintu yang menghubungkan ruang tunggu dengan ruangan tempat Jan Vos bertemu dengan raja. Ketiga gapura tersebut dikatakan terbuka tanpa daun pintu, namun pada gapura ketiga terdapat kelir yang digunakan sebagai tabir untuk menghalangi orang melihat ke dalam.

Alun-alun digambarkan oleh Jan Vos sebagai lapangan yang sangat luas yang dikelilingi oleh pagar kayu yang disusun bersilangan membentuk pola wajik. Tempat tersebut sangat datar dan terawat dan di alun-alun tersebut ditanam pohon beringin yang dipotong dengan bentuk-bentuk tertentu seperti bentuk payung, dan bentuk lain yang indah. Pada kedua sisi alun-alun terdapat balai panjang yang sangat ramping, disanalah orang-orang duduk di tanah.

Dari gambaran Jan Vos, dapat diketahui bahwa seluruh bangunan kompleks Kraton Kerto masih terbuat dari kayu. Dinding dari batu belum disebutkan meskipun tentunya ada bagian-bagian dari batu. Bahkan pagar-pagar pemisah dengan alun-alun dibuat dengan balok-balok kayu yang berdiri tegak lurus. Catatan Jan Vos yang memberi gambaran keberadaan Kraton Kerto yang memiliki unsur bangunan seperti alun-alun, bangsal, pendopo tempat paseban, dan gapura sebagai pintu masuk. Apa yang digambarkan oleh Jan Vos tidak berbeda jauh dengan bentuk kraton Kasultanan Ngayogyakarta saat ini. Satu tahun setelah kedatangan Jan Vos Kraton Kerto mengalami perluasan. Siti Inggil yang belum dijumpai dalam catatan Jan Vos mulai dibangun. Berita dalam Laporan Umum Belanda tanggal 13 Desember 1626 menyebutkan bahwa raja Mataram menarik banyak sekali orang untuk dikerahkan dalam pembangunan Siti Inggil tersebut (Graaf, 1986).

Van Goens, salah satu utusan Belanda, dalam Graaf (1986) menyebutkan bahwa pada tahun 1626 raja menyuruh pembuatan pagar besar dari kayu jati sebagai pagar pembatas istananya. Berita tersebut sesuai dengan berita dalam Babad Sengkala yang menyebutkan bahwa pada tahun 1625 Siti Inggil dibangun dan dilakukan pembaharuan alun-alun. Van Goens juga menyebutkan adanya pembangunan beberapa kolam di dalam kompleks kraton. Salah satunya dibangun di halaman kraton sebagai tempat rekreasi raja dan para selirnya. Selain itu juga disebutkan bahwa

raja banyak membangun taman ria di pantai selatan serta taman perburuan yang berada di pegunungan.

Catatan Raffles menyebutkan bahwa pada tahun 1630 M dibangun menara Mataram. Menara tersebut hampir sama dengan menara yang ada di kraton Solo dan Kraton Yogyakarta (Graaf, 1986). Namun hingga kini, belum ada bukti keberadaan menara ini di Kerto.

Selain kompleks kraton, Sultan Agung juga membangun kediaman para pejabat kerajaan. Catatan Belanda menyebutkan bahwa Sultan Agung menghadiahkan "kota baru" yang disebut *Jeraggha* untuk sang patih Singoranu. Kota baru tersebut terletak di sebelah timur laut kompleks Kraton Kerto (Lons dalam Graaf, 1986). Namun keberadaan "kota baru" ini belum dapat dibuktikan secara arkeologi.

Babad Momana yang mencatat peristiwa proses pembangunan Kraton Kerto mulai dari penyiapan lahan hingga proses hancurnya Kraton Kerto dengan kronologi sebagai berikut (Suryonegoro, tanpa tahun):

- Tahun 1617 M, merupakan waktu untuk penyiapan lahan pembangunan Kraton Kerto
- Tahun 1618 M, Kerto mulai ditempati oleh Sultan Agung
- Tahun 1625, mulai dibangun Prabayeksa
- Tahun 1629 M mulai membangun pemakaman di Giriloyo yang dipimpin oleh Panembahan Juminah.
- Tahun 1632 M mulai membuka hutan di Bukit Merak untuk kompleks pemakaman kerajaan.
- Tahun 1643 M mulai membuat segaran di Pleret
- Tahun 1645 M pemakaman Bukit Merak selesai dibangun dan diberi nama Imogiri
- Tahun 1662 M hancurnya Prabayeksa Kraton Kerto

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Kraton Kerto merupakan bangunan istana yang pembangunannya telah terencana oleh pembuatnya. Hal ini dapat kita lihat dari tahap-tahap pembangunan fasilitas maupun kelengkapan kraton. Kelengkapan kraton selain berada di wilayah Kerto juga ada yang berada di Pleret karena lokasi antara keduanya memang relatif dekat, hanya kurang lebih 1,5 km, sehingga sangat memungkinkan apabila di Pleret terdapat bangunan yang berasal dari masa kepemimpinan Sultan Agung, di antaranya kolam segaran yang sumber airnya berasal dari pembendungan Kali Opak.

Babad Nitik adalah sumber sejarah lain yang dapat dijadikan acuan, meskipun keterandalannya masih diragukan. Naskah ini lebih bersifat pujian dan mistik). Babad Nitik merupakan syair-syair berjumlah 35 pupuh yang ditulis atas perintah HB VII untuk mengisahkan perjalanan hidup Sultan Agung sejak masa muda hingga beliau dinobatkan menjadi raja. Dalam Babad Nitik diceritakan bahwa Kraton Kerto dibangun dengan bahan dasar berupa kayu dan tanpa menggunakan pagar atau benteng. Hal ini dikarenakan kesaktiannya yang cukup tinggi maka Sultan Agung merasa tidak membutuhkan tembok benteng keliling. Sebagai penyekat antara

kraton dengan lingkungan luar kraton hanya digunakan gordien dari kain sutra (www.uunhalimatusakdiah.blogspot.com). Salah satu informasi yang berhubungan dengan keberadaan Kraton Kerto adalah cerita ketika Sultan Agung memukul gong di salah satu sudut kota dengan irama tertentu maka dalam waktu sekejap telah berkumpul 200.000 prajurit di alun-alun Kerto lengkap dengan persenjataannya. Data ini dapat memberi gambaran seberapa luas alun-alun Kerto yang mampu menampung lebih dari 200.000 orang.

Babad Tanah Jawi juga menyebut adanya Kerto sebagai tempat Sultan Agung memerintah (www.wikipedia.com). Salah satu informasi yang disampaikan berupa suasana *pisowanan* yang diadakan Sultan Agung di Siti Inggil yang berupa bangunan pendopo berlantaikan tanah yang diperkeras. Dalam babad ini disebutkan :*“Dhampar mau dunungé ana ing bangsal kang ajrambah jobin, dawa ambaning jrambah kira kira 3 mèter”*. (Dalam hal ini penggunaan satuan meter belum dapat dipastikan sama dengan satuan meter pada saat ini). Babad Tanah Jawi juga menginformasikan bahwa Kerto yang merupakan tempat tinggal raja Mataram pada waktu itu merupakan daerah yang memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi karena hasil bumi yang cukup melimpah berupa beras.

KRATON KERTO SEBAGAI PUSAT PEMERINTAHAN

Sultan Agung rupanya sangat menguasai bidang pertahanan dan militer. Semua penduduk harus ikut melindungi raja dan kerajaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya wajib militer dengan aturan setiap desa harus memiliki sekurang-kurangnya seratus prajurit yang dipimpin langsung oleh kepala desa dengan gelar Penatus. Sementara itu ditingkat kecamatan harus terdapat minimal seribu prajurit yang dipimpin langsung oleh camat dengan gelar panewu (Yudodiprojo, 1994). Dalam catatan Belanda disebutkan bahwa kekuatan tentara Sultan Agung sebanyak 300.000 prajurit. Untuk pengamanan lingkungan kerajaan telah dibentuk pasukan-pasukan khusus seperti pasukan Wirorojo, yang bertugas khusus menjaga keselamatan raja. Dalam pasukan tersebut terdapat pasukan Singosari yang mengawal kaputren. Pasukan Wirosingo disebutkan merupakan pasukan inti yang melindungi raja ketika ada musuh menyerang kerajaan. Untuk menjalankan dan mengendalikan roda pemerintahannya, Sultan Agung mengadakan acara *paseban* yang dilakukan tiap hari Senin dan Kamis yang dilakukan di Siti Inggil. Acara tersebut dihadiri oleh sekitar 600 orang yang duduk dalam 3 lapis (Yudodiprojo, 1994).

Sebagai sarana pertahanan Kraton Kerto, dibangun pula Segaran. Segaran berasal dari kata *Segoro* yang artinya laut jadi Segaran merupakan sebuah kolam besar sebagai miniatur dari laut yang digunakan untuk tempat melatih kekuatan militer prajurit. Latihan yang dilakukan di Segaran berupa latihan renang untuk membangun kekuatan fisik para prajurit. Hal ini sangat berhubungan dengan kondisi politik saat itu yang ditandai dengan

munculnya konflik antara Mataram dengan Belanda khususnya VOC, sehingga Sultan Agung memerlukan pasukan yang tangguh. Namun saat ini Segaran tinggalah sebuah toponim yang berada di sebelah selatan Kerto yaitu *Segoroyoso* (Graaf, 1986).

Selain Segaran juga dibuat Meriam Pancawuro pada tahun 1625 yang merupakan salah satu bukti kekuatan pertahanan Mataram. Meriam tersebut selain merupakan simbol kekuatan Mataram juga memiliki fungsi untuk kepentingan pengerahan masa yaitu dengan membunyikan meriam sebagai isyarat berkumpulnya seluruh kekuatan militer Mataram.

Dalam bidang ekonomi banyak disebutkan dalam catatan Belanda (Graaf, 1986) bahwa ketika utusan Belanda pergi ke Kerto sebagai tempat raja, disebutkan di sepanjang jalan banyak terdapat tanaman padi, dan kelapa yang berbuah sangat lebat. Kerto juga digunakan sebagai tempat transaksi oleh para pedagang dari berbagai penjuru wilayah Mataram, bahkan ada yang berasal dari Jawa Barat. Mereka menempuh perjalanan dengan berjalan kaki menuju ke Kerto selama dua bulan. Informasi tersebut menggambarkan betapa Kerto memiliki potensi perekonomian yang cukup tinggi sehingga menarik banyak orang untuk berkunjung. Diceritakan pula kondisi pasar Kerto yang selalu ramai oleh para pedagang dan penjual. Padi merupakan komoditas utama, sedangkan hewan ternak yang diperdagangkan untuk pemenuhan kebutuhan daging biasanya berupa ayam, sapi, dan kerbau. Harga daging kadang-kadang lebih murah dibandingkan harga beras, hal ini menunjukkan betapa melimpahnya hewan ternak yang dimiliki oleh masyarakat Kerto.

Menurut catatan Belanda (Graaf, 1986) yang datang ke Kerto melalui Pelabuhan Jepara diinformasikan bahwa kerajaan Mataram kala itu sudah memiliki armada dagang yang cukup besar yang melakukan pelayaran dan perdagangan ke Jayakarta, Malaka, Palembang, Sukadana (Kalimantan), Banjarmasin dan seluruh Maluku. Dalam bidang keagamaan, Sultan Agung mewajibkan seluruh pejabat kraton untuk melakukan Sholat Jum'at bersama di masjid kraton. Hal ini menunjukkan betapa kehidupan keagamaan telah masuk dalam sistem pemerintahan. Selain itu bagi para prajurit Kraton Kerto juga diwajibkan untuk memangkas rambut dan mengenakan pecis putih sebagai atribut orang Islam. Juga ada laporan tentang penyelenggaraan upacara-upacara yang berhubungan dengan hari besar agama Islam seperti upacara Garebek puasa yaitu perayaan menjelang hari Raya Idul Fitri, Garebek Besar untuk merayakan Hari Raya Idul, dan upacara Garebek Maulud dan Sekaten untuk perayaan Maulud Nabi yang dikembangkan dari tradisi yang telah muncul sejak jaman Kerajaan Demak. Satu hal yang menarik pada perayaan Garebek sekaten ini adalah dikeluarkannya Gamelan Sekaten sebagai sarana pokok untuk memikat rakyat agar mau masuk Islam dengan membaca Syahadatein.

Terdapat informasi tentang adanya pertunjukan yang diadakan di alun-alun kraton. Setiap hari Sabtu diadakan adu ketangkasan prajurit dan latihan militer yang dipandu oleh panglima pendidikan yang berpengalaman.

Adanya pertunjukan pertempuran melawan harimau yang merupakan sarana hiburan bagi raja dan rakyatnya (Graaf, 1986).

KERANGKA TEORI

Grunebaum, (1955 dalam Adrisijanti, 2000) menyebutkan kriteria kota Islam yaitu memiliki komponen utama seperti benteng, kediaman penguasa, masjid jami dan madrasah, pasar, serta pemakaman. Sebagai pusat pemerintahan kerajaan Islam tentunya kraton harus memiliki komponen dasar yang menjadi ciri dari kota atau pemukiman Islam. Kerangka pikir tentang kota Islam ini diterapkan untuk mengetahui apakah komponen fisik bangunan yang ada di Situs Kerto telah memenuhi persyaratan sebagai pusat kota atau lebih jauh dapat disebut sebagai pusat pemerintahan suatu kerajaan.

Apabila temuan data fisik maupun data sejarah yang ada di Kerto digunakan sebagai dasar untuk mengetahui apakah Kerto termasuk pusat pemerintahan atau setidaknya kota bercorak Islam sebagaimana disebutkan Grunebaum di atas, maka dapat dipastikan adanya unsur-unsur kota Islam di Situs Kerto. Di Situs Kerto setidaknya terdapat beberapa bangunan yang memenuhi syarat itu yaitu ada kraton sebagai pusat pemerintahan dan tempat tinggal penguasa, ada Masjid Taggorub sebagai masjid kerajaan, serta ada pemakaman antara lain makam Kyai Kategan yang ada di belakang masjid serta kompleks makam Imogiri. Selain itu, ada pula benteng walaupun yang ditemukan sampai saat ini barulah benteng cepuri. Segaran yang merupakan salah satu fasilitas rekreasi maupun tempat latihan berenang para prajurit kraton juga menjadi unsur bangunan yang penting pusat pemerintahan. Sementara ini, unsur-unsur kota Islam lainnya, seperti madrasah, pasar dan alun-alun sampai saat ini belum didukung oleh data tinggalan arkeologis yang kuat.

Berdasarkan data yang ada, amat diragukan jika ada pendapat yang menyatakan bahwa Situs Kerto hanya pesanggrahan untuk tempat tinggal sementara. Jika diperbandingkan, keadaan Kerto cukup berbeda dengan pesanggrahan Ambarketawang sebagai tempat transisi sebelum Kraton Ngayogyakarta selesai dibangun. Pesanggrahan Ambarketawang memiliki unsur-unsur bangunan seperti gedong ageng, bangsal siti inggil atau pendopo ageng, keputren, segaran, dan kastalan (atau kandang kuda). Selain kastalan, sisa bangunan-bangunan lainnya berada dalam tembok keliling dengan pintu gerbang (Koestoro, 1983). Unsur-unsur yang terdapat dalam pesanggrahan lebih sederhana dibandingkan unsur bangunan kraton. Selain itu, ukurannya pun relatif lebih kecil. Hal ini dikarenakan fungsinya yang hanya sebagai tempat sementara.

KESIMPULAN

Beberapa data arkeologis yang ditemukan di Situs Kerto mengindikasikan adanya bangunan yang merupakan unsur utama kraton, di antaranya adalah Siti Inggil, gapura kraton, umpak kraton, makam Kyai Kategan dan masjid yang diduga merupakan masjid Kraton Kerto. Keberadaan sisa bangunan itu telah membuktikan bahwa Kerto merupakan situs kraton dan pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam. Apabila ditinjau dari waktu penggunaan Kraton Kerto yang relatif lama yaitu 28 tahun (1618-1646 M) sangat memungkinkan bahwa Kerto memang ditempati secara permanen, bukan hanya sekedar pesanggrahan sementara. Dengan memadukan analisa data sejarah, data arkeologi serta informasi penduduk dapat disimpulkan bahwa Kraton Kerto memiliki peranan yang cukup besar dalam roda pemerintahan Mataram Islam pada masa pemerintahan Sultan Agung. Selain digunakan sebagai pusat pemerintahan, Kerto juga berfungsi sebagai pusat kegiatan militer, kegiatan perekonomian, keagamaan dan pengembangan budaya.

KEPUSTAKAAN

- Adrisijanti, Inajati dan Novida Abbas. 1981. *Laporan Penelitian Plered*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Purbakala Yogyakarta.
- Adrisijanti, Inajati. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela.
- Ambari, Hasan Muarif, 1998. *Menentukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu.
- De Graff, H. J. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Terjemahan Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Grafitipres dan KITLV.
- Nurhadi dan Armeini. 1976. *Laporan Survei Kepurbakalaan Kerajaan Mataram Islam (Jawa Tengah)*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala, Departemen P & K.
- Suryanagara, K.P.A. Tanpa tahun. *Serat Babad Momana*. Naskah ketikan koleksi Badan Penerbit Soemodidjojo Maha Dewa. Tidak terbit.
- Yudodiprojo, K.R.T. 1994. *Cuplikan Sejarah Silsilah Raja Mataram*. Tidak terbit.

- Tim Peneliti, 2007. *Laporan Ekskavasi Penyelamatan dan Pendokumentasian Situs Kerto Tahun 2007*. Yogyakarta: Dinas kebudayaan DIY.
- Tim Peneliti, 2009. *Laporan Ekskavasi Situs Kerto II*. Yogyakarta: Dinas kebudayaan DIY.
- Moedjanto, 2002. *Suksesi dalam Sejarah Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Tim Ekskavasi Pleret, 1985. *Laporan Kerja Ekskavasi Pleret II 1985*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Koestoro, Lucas Pertanda, 1983. *Laporan Penelitian arkeologi: Survei Arkeologi Islam di daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Arkeologi